

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat komunikasi karena tanpa adanya bahasa maka seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan lancar. Bahasa adalah milik manusia dan merupakan satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini (Tarigan, 1990: 4). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menjalin hubungan dengan anggota masyarakat yang lain yang mempunyai kesamaan bahasa.

Bahasa tidak hanya digunakan oleh orang dewasa dalam berkomunikasi, anak-anak usia dua tahun pun sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang di sekitarnya. Mereka sudah mulai berani untuk mengutarakan apa yang diinginkannya, mulai aktif dalam berbahasa, dan setiap saat selalu bertutur kepada mitra tuturnya. Ucapan anak usia dua tahun belum jelas karena fungsi alat ucap yang belum sempurna, tetapi pada usia ini mereka sudah berusaha belajar bertutur atau berbicara dalam mengajukan sesuatu yang diinginkannya. Tuturan yang mereka ucapkan terkadang hanya meniru dari tuturan orang dewasa. Namun tuturan-tuturan tersebut disimpan di dalam ingatannya kemudian dituturkan pada situasi tertentu. Misalnya, pada saat mereka ingin meminta sesuatu atau

memerintah mitra tuturnya. Fungsi komunikasi tersebut sering dituturkan oleh anak usia dua tahun dan disebut tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif, yaitu ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak tutur ilokusi impositif). Tindak tutur direktif sering digunakan oleh anak usia dua tahun untuk memerintah mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan yang dihasilkan menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Misalnya, sang anak meminta dibuatkan susu karena ia haus dengan menggunakan tuturan meminta. Hal tersebut dapat terlihat pada contoh percakapan yang berhasil didapat oleh peneliti berikut ini.

- (1) S : **“Mamah buatin tutu, Tata aus.”** (sambil merengek kepada sang ibu). (Tutu = susu)  
 I : “Nanti ya, Mamah nonton TV dulu.”  
 S : **“Th..... Mamah buatin Tatawiyah tutu.”** (sambil menangis).  
 I : “Iya sayang Mamah buatin. Tunggu sebentar ya! Jangan nangis lagi!”  
 S : “He..eh...”

Percakapan di atas terjadi pada malam hari, saat sang ibu sedang menonton televisi bersama sang anak. Dalam percakapan tersebut, tampak bahwa sang anak meminta dibuatkan susu oleh ibunya sambil merengek. Awalnya sang ibu belum mengabulkan keinginan sang anak tersebut karena sedang asyik menonton televisi, tetapi setelah mendengar anaknya menangis barulah ia membuatkan susu. Sang anak menggunakan tindak tutur langsung pada sasaran. Hal tersebut dilakukannya karena meminta dibuatkan susu merupakan kebiasaan setiap hari, sehingga ia tidak takut untuk mengutarakan apa yang diinginkannya dengan menggunakan tindak tutur langsung.

Selain menggunakan tindak tutur langsung untuk mengutarakan keinginannya tersebut anak usia dua tahun pun dapat menggunakan tindak tutur tidak langsung dalam mengutarakan apa yang mereka inginkan. Misalnya, pada contoh percakapan yang berhasil didapat oleh peneliti berikut ini.

- (2) S : *“Aku mau apa ya?”* (Sambil melihat ke arah ibunya).  
 I : “Mamah gak tau lah Adek mau apa.”  
 S : *“Aku mau apa ya?”* (Sambil melihat jajanan yang ada dihadapannya).  
 I : “O..... Tata mau jajan ya?”  
 S : “Iya Mamah.....” (Sambil tersenyum malu).  
 I : “Bilang dong Tata, Mamah kan gak tau Tata mau apa. Ya udah sekarang Tata mau jajan apa?”  
 S : “Minuman.” (Sambil menunjuk minuman yang ada dihadapannya).  
 I : “Ya udah kita beli minuman ini ya.”

Percakapan di atas terjadi pada pagi hari, saat sang ibu sedang berbelanja di pasar bersama sang anak. Pada percakapan tersebut, tampak bahwa sang anak ingin meminta dibelikan sesuatu yaitu minuman ketika sang ibu sedang membeli sesuatu di pasar. Namun ia tidak langsung mengutarakan apa yang diinginkannya. Justru ia menggunakan tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya untuk mengutarakan keinginannya tersebut, yakni dengan cara bertanya sambil melihat ke arah ibunya, namun sang ibu belum paham maksud dari tuturan bertanya anaknya tersebut. Sang anak pun memberi kode kepada sang ibu tentang maksud tuturannya tersebut dengan melihat ke arah jajanan yang ada di hadapannya itu. Hal itulah yang membuat sang ibu akhirnya mengerti maksud dari tuturan anaknya itu. Hal tersebut dilakukan sang anak karena ia sedikit ragu terhadap kemungkinan dikabulkannya permintaan tersebut oleh ibunya.

Kajian tentang tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Adapun para peneliti yang telah melakukan penelitian tentang tindak tutur direktif antara lain, Megaria (2009) yang meneliti tentang tindak tutur memerintah pada anak usia prasekolah dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di TK. Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia 5,7 tahun bernama Annisa Frecilia Adenina dan Patrisia (2010) yang meneliti tentang kesantunan dalam tindak tutur meminta pada anak-anak dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia 7 tahun bernama Yasa Intizar Tazana.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur direktif yang telah diteliti oleh Megaria (2009) dan Patrisia (2010) terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Hal tersebut nampak pada penelitian peneliti yang meneliti keseluruhan tindak tutur direktif pada anak usia dua tahun yang meliputi tuturan meminta, memerintah, memesan, menasihati, dan merekomendasikan, sedangkan penelitian Megaria (2009) lebih fokus meneliti tentang tindak tutur memerintah dan penelitian Patrisia (2010) lebih fokus meneliti tentang kesantunan dalam tindak tutur meminta.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian terhadap anak usia dua tahun dengan judul “Tindak Tutur Direktif pada Anak Usia Dua Tahun dan Implikasinya pada Pembelajaran Kemampuan Berbahasa di PAUD”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tindak tutur direktif pada anak usia dua tahun dan implikasinya pada pembelajaran kemampuan berbahasa di PAUD.

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif pada anak usia dua tahun dan implikasinya pada pembelajaran kemampuan berbahasa di PAUD.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa, baik secara teoretis maupun secara praktis.

### a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian pragmatik, serta memberikan masukan bagi pengembangan teori tindak tutur.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengajaran bahasa. Masukan tersebut secara langsung dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa tentang adanya tindak tutur direktif, yakni berkaitan dengan tuturan *meminta*, *memerintah*, *memesan*, *menasihati*, dan *merekomendasikan*. Bagi guru PAUD, kajian ini hendaknya dimanfaatkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar kemampuan berbahasa yang dilaksanakan di PAUD, terutama berkaitan dengan penerapan

pendekatan komunikatif dan pendekatan kontekstual yang mengembalikan bahasa pada fungsi utamanya sebagai alat komunikasi dan menghubungkan kegiatan belajar mengajar dengan konteks kehidupan nyata anak-anak.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan anak usia dua tahun.
- 2) Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang meliputi *meminta*, *memerintah*, *memesan*, *menasihati*, dan *merekomendasikan*.